



Revitalisasi Ruang Hijau Melalui Pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Pangan, Pengelolaan Sampah Organik di Desa Kelir

Mohammad Rafi Shidqi¹, Ramdani Lailatul Khusnah², Fitalia Maulida Hasanah^{3*}, Putri Jasmine Firdausi⁴, Salsabil Aridha Putri⁵, Silvi Nur Dina⁶, Ahmad Sauki⁷, Serli Markarina⁸, Yessy Syawaliyaningsih⁹, Ninda Ayu Hafidoh¹⁰, Raisa Fatimatuz Zahra¹¹, Vivin Nur Isnaini¹², Syawalluddin Jefri Wijoyo¹³, Afkarina Azizah¹⁴, Sindi Apriliani¹⁵

¹⁻¹⁵Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

*Penulis Korespondensi: fitaaliaagg@gmail.com

Abstract. The condition of green spaces in Kelir Village has experienced a decline in function due to unstructured management, low community participation, and suboptimal organic waste management, which impacts environmental quality and food security. This study aims to analyze the revitalization of green spaces through a Participatory Action Research (PAR) approach as an effort to strengthen food security and organic waste management in Kelir Village. The study used a qualitative approach with the PAR method that actively involved the community in every stage, starting from problem identification, planning, action implementation, observation, and reflection. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions, documentation, and document studies, then analyzed thematically through the PAR cycle. The results showed that the PAR approach succeeded in increasing community participation in green space management, establishing an organic waste management system through waste banks and maggot cultivation, and optimizing land use as a productive area for food crop cultivation. The program has an impact on improving environmental quality, reducing the volume of organic waste, increasing household food sources, and creating economic value for the community through waste management and maggot cultivation. These findings indicate that community participation-based green space revitalization is an effective strategy in realizing sustainable environmental management while strengthening food security at the community level.

Keywords: Community Participation; Food Security; Green Open Space; Organic Waste Management; Participatory Action Research (Par).

Abstract. Kondisi ruang hijau di Desa Kelir mengalami penurunan fungsi akibat pengelolaan yang belum terstruktur, rendahnya partisipasi masyarakat, serta belum optimalnya pengelolaan sampah organik yang berdampak pada kualitas lingkungan dan ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis revitalisasi ruang hijau melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) sebagai upaya penguatan ketahanan pangan dan pengelolaan sampah organik di Desa Kelir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode PAR yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, hingga refleksi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, focus group discussion, dokumentasi, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara tematik melalui siklus PAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan PAR berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang hijau, membangun sistem pengelolaan sampah organik melalui bank sampah dan budidaya maggot, serta mengoptimalkan pemanfaatan lahan sebagai kawasan produktif untuk budidaya tanaman pangan. Program tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas lingkungan, berkurangnya volume sampah organik, bertambahnya sumber pangan rumah tangga, serta terciptanya nilai ekonomi bagi masyarakat melalui pengelolaan sampah dan budidaya maggot. Temuan ini menunjukkan bahwa revitalisasi ruang hijau berbasis partisipasi masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sekaligus memperkuat ketahanan pangan pada tingkat komunitas.

Kata kunci: Ketahanan Pangan; Participatory Action Research (Par); Partisipasi Masyarakat; Pengelolaan Sampah Organik; Ruang Terbuka Hijau.

1. LATAR BELAKANG

Kondisi lingkungan di Desa Kelir saat ini berada di posisi yang sangat memprihatinkan area terbuka yang seharusnya berfungsi sebagai paru-paru desa malah dalam keadaan "mati" dan terabaikan karena rendahnya kesadaran warga. Krisis ini semakin buruk ditambah dengan

cara pengelolaan sampah yang tradisional, yaitu "kumpul-angkut-buang" dan perilaku buruk warga yang membakar sampah di area terbuka, yang tidak hanya merusak pemandangan tetapi juga membahayakan kesehatan reproduksi serta ekosistem setempat. Terjadi pergeseran negatif di mana ruang publik bertransformasi menjadi lahan kering yang terabaikan, menciptakan keadaan darurat lingkungan yang memerlukan tindakan segera untuk mencegah kerusakan ekosistem lebih lanjut. Sebagai solusi, pendekatan yang diperlukan tidak hanya untuk memperbaiki kondisi fisik lahan, tetapi juga untuk mengubah cara pikir masyarakat agar dapat mengelola limbah organik secara efektif demi menghidupkan kembali area hijau tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa revitalisasi ruang publik seperti yang dilakukan di Desa Pasinan terbukti efektif dalam meningkatkan rasa kepemilikan warga dan memperkuat hubungan sosial melalui perbaikan infrastruktur taman. (Putri, et.al, 2024) Penelitian lainnya di Desa Sukaresmi menyoroti potensi untuk mengubah limbah menjadi elemen hijau, di mana sampah organik diproses menjadi kompos untuk meningkatkan kesuburan tanah. (Sunaryati et al., 2024) Selain itu, penerapan reboisasi di Desa Sukapura dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) telah berhasil mendorong keterlibatan aktif warga dalam pemulihan ekologi lahan yang telah rusak. (Rola Manjaleni et al., 2026) Namun, secara kritis, tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa sebagian besar inisiatif masih lebih fokus pada aspek estetika taman atau penghijauan dengan pohon peneduh tanpa mengaitkan hal tersebut dengan sistem ekonomi sirkular yang mempertimbangkan kebutuhan dasar pangan masyarakat.

Meskipun banyak pembahasan mengenai revitalisasi taman dan pengelolaan sampah, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam menghubungkan pengelolaan limbah organik dengan kemandirian pangan di tingkat desa melalui ekosistem terpadu. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan tiga elemen utama yang belum pernah dilengkapi secara utuh dalam studi sebelumnya: revitalisasi lahan yang tidak produktif, pengelolaan sampah melalui budidaya pakan maggot, serta pemanfaatan hasilnya untuk budidaya ikan lele dan tanaman sayuran. Berbeda dari model tradisional yang hanya fokus pada pembuatan kompos, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan PAR untuk membangun sistem ketahanan pangan berbasis komunitas yang mandiri dan berkelanjutan di lahan yang sebelumnya tidak menghasilkan.

Rasional Penelitian Penelitian ini sangat penting dilakukan karena mendesaknya pemulihan fungsi ekologis lahan di Desa Kelir yang sudah berada pada kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Secara ilmiah, reboisasi dan revitalisasi area hijau merupakan bentuk pemulihan ekologi yang sangat penting dalam mengurangi dampak negatif aktivitas manusia

terhadap lingkungan. Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya membangun modal sosial; melalui keterlibatan yang aktif, masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek yang memiliki tanggung jawab moral untuk merawat fasilitas publik dalam jangka panjang. Tanpa intervensi partisipatif ini, area hijau akan terus mengalami kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang pada akhirnya akan memperburuk kesejahteraan sosial dan kesehatan warga desa.

Studi ini bertujuan untuk menyusun dan melaksanakan cara revitalisasi ruang hijau di Desa Kelir dengan pendekatan Penelitian Aksi Partisipatif. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk Menghidupkan kembali ruang hijau produktif dengan melibatkan masyarakat secara langsung demi meningkatkan kesadaran akan lingkungan, Membangun sistem inovatif dalam pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot sebagai sumber pakan alternatif serta Memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal dengan mengintegrasikan budidaya ikan lele dan penanaman sayuran di kawasan yang direvitalisasi. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat menghasilkan model desa yang mandiri dalam hal pangan dan mampu mengelola lingkungan secara kreatif serta berlanjut.

2. KAJIAN TEORITIS

Secara teoritis, revitalisasi Ruang Hijau atau taman memiliki fungsi ekologis dan sosial yang krusial bagi kehidupan masyarakat, yaitu sebagai paru-paru lingkungan yang menurunkan polusi udara, menyediakan area rekreasi, serta memfasilitasi interaksi sosial warga. Studi dari (Putri, et al., 2024) mengenai revitalisasi taman desa menunjukkan bahwa perbaikan fisik ruang publik tidak hanya memperbaiki estetika ekosistem lokal, melainkan juga memperkuat ikatan sosial antarmasyarakat dan meningkatkan kesejahteraan fisik serta mental mereka. Selain itu, sinergi pemberdayaan warga dalam penataan lingkungan hijau, seperti yang diteliti oleh (Putra, 2025) di Kelurahan Kota Baru, membuktikan bahwa gotong royong dalam pemanfaatan ruang terbuka mampu meningkatkan kualitas lingkungan fisik sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

Di sisi lain, integrasi pengelolaan sampah organik rumah tangga menjadi produk berdaya guna merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pertanian berkelanjutan dan meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Sampah organik yang mendominasi limbah domestik dapat dikelola secara ramah lingkungan melalui teknik pengomposan menggunakan bioaktivator alami. Penelitian terdahulu oleh (Wantasen et al., 2025) menegaskan bahwa pemanfaatan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik cair atau kompos matang dengan aktivator alami (seperti MOL bonggol pisang) sangat efektif dalam mendukung praktik

pertanian organik serta menyediakan nutrisi tanaman yang murah dan mudah diakses demi mendukung ketahanan pangan keluarga. Selain metode pengomposan, pemanfaatan agen biologis seperti larva lalat tentara hitam (*Black Soldier Fly*/BSF) atau maggot juga terbukti sangat efisien dalam mempercepat reduksi volume sampah organik, di mana hasilnya dapat digunakan sebagai pakan ternak tinggi protein dan sisa dekomposisinya menjadi pupuk organik yang menyuburkan tanah. Upaya inilah sampah organik secara mandiri sejak dari rumah juga membantu mendukung terciptanya konsep zero waste dan ekonomi sirkular di tingkat pedesaan.

Berdasarkan dari paragraf di atas, dapat diasumsikan bahwa penerapan program revitalisasi ruang hijau yang digerakkan melalui pendekatan PAR, dikolaborasikan dengan sistem pengelolaan sampah organik terpadu baik melalui pengomposan maupun pemanfaatan media budi daya ramah lingkungan, akan secara signifikan meningkatkan kualitas ekologi Desa Kelir sekaligus memperkuat kemandirian dan ketahanan pangan masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya berupaya mendeskripsikan kondisi yang ada, tetapi juga mendukung perubahan sosial melalui keterlibatan aktif dari masyarakat. Masalah revitalisasi ruang terbuka hijau dipilih sebagai fokus penelitian karena berkurangnya pemanfaatan lahan hijau yang produktif di Desa Kelir berdampak pada ketahanan pangan rumah tangga dan meningkatnya jumlah sampah organik yang tidak dikelola dengan baik. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat menggabungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan. Pendekatan PAR diambil karena memungkinkan masyarakat berperan sebagai subjek dalam penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan aksi, hingga evaluasi hasil. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan akademis, tetapi juga solusi praktis melalui revitalisasi ruang hijau yang melibatkan partisipasi masyarakat. Tipe penelitian ini bersifat kualitatif dengan dukungan data deskriptif yang diperoleh dari pengalaman, pandangan, serta praktik masyarakat dalam mengelola ruang hijau, ketahanan pangan, dan pengelolaan sampah organik di Desa Kelir.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui keterlibatan langsung peneliti dengan masyarakat Desa Kelir, termasuk pemerintah desa, kelompok pertanian, kader PKK, pemuda karang taruna,

tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan revitalisasi ruang hijau serta pengelolaan sampah organik. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai masalah yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Data sekunder diambil dari dokumen resmi pemerintah desa, laporan kegiatan, profil desa, peraturan mengenai pengelolaan lingkungan, serta literatur akademik yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), dokumentasi, dan pencatatan lapangan selama aksi berlangsung. Penggunaan berbagai metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang menyeluruh sekaligus meningkatkan validitas melalui proses triangulasi sumber dan teknik.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara berurutan mengikuti siklus Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) yang terdiri dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan aksi, observasi, refleksi, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi akan disaring terlebih dahulu, memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam format narasi, matriks, atau deskripsi tematik untuk memudahkan pemahaman.

Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan data tersebut untuk menemukan pola hubungan antara revitalisasi ruang hijau, pengelolaan sampah organik, dan penguatan ketahanan pangan masyarakat. Hasil analisis kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan kredibilitas hasil penelitian. Proses refleksi bersama masyarakat menjadi elemen penting dalam PAR, karena digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program, mengidentifikasi kendala pelaksanaan, serta merumuskan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis serta manfaat praktis bagi masyarakat Desa Kelir dalam menciptakan lingkungan yang lebih produktif, sehat, dan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peningkatan Partisipasi Masyarakat Melalui Pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Pelaksanaan revitalisasi ruang hijau menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat berpartisipasi setelah diterapkannya metode Participatory Action Research (PAR). Pada fase awal, keterlibatan masyarakat masih sedikit karena banyak yang beranggapan bahwa pengelolaan ruang hijau adalah tanggung jawab beberapa individu. Dengan diadakannya musyawarah, sosialisasi, dan kegiatan kerja bakti secara bertahap, masyarakat mulai menyadari pentingnya partisipasi kolektif dalam melestarikan ruang hijau. Setiap individu diberikan peluang untuk mengemukakan pendapat tentang penataan area, jenis tanaman yang akan ditanam, serta cara pengelolaan sampah organik. Pendekatan ini berhasil meningkatkan rasa kepemilikan terhadap ruang hijau sehingga masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat, melainkan juga sebagai pelaksana program. Kegiatan gotong royong yang dilakukan secara berkala memperkuat ikatan sosial antarwarga dan sekaligus meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan. Selain itu, adanya pembagian tugas dalam perawatan tanaman menjadikan proses perawatan lebih teratur dibandingkan dengan sebelum revitalisasi dilakukan.



Gambar tersebut menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, pendekatan PAR berhasil meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan ruang hijau. Kedua, proses musyawarah menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan program. Ketiga, meningkatnya partisipasi masyarakat berdampak pada terbentuknya sistem pengelolaan yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan.

Optimalisasi Pengelolaan Sampah Organik Melalui Budidaya Maggot

Revitalisasi ruang hijau tidak hanya menitikberatkan pada aspek penanaman, tetapi juga menggabungkan sistem pengelolaan limbah organik melalui pemeliharaan maggot. Dari hasil pengamatan, setiap keluarga menerima tiga karung untuk memilah sampah yang terbagi

ke dalam kategori organik, anorganik, dan residu. Sampah organik yang dipisahkan selanjutnya dikumpulkan oleh komunitas Bank Sampah RT 02 untuk diolah menjadi pakan maggot. Proses pengolahan didukung dengan penggunaan mesin pemotong rumput, sehingga ukuran sampah organik menjadi lebih kecil dan lebih mudah bagi larva maggot untuk memakannya. Penggunaan teknologi sederhana ini meningkatkan efisiensi dalam pengolahan dan juga mempercepat proses dekomposisi bahan organik. Selain mengurangi jumlah limbah yang diangkut ke tempat pembuangan akhir, pemeliharaan maggot juga menghasilkan produk dengan nilai ekonomi yang dapat digunakan sebagai pakan ternak atau dijual kepada masyarakat. Integrasi antara bank sampah dan budidaya maggot merupakan salah satu inovasi dalam pengelolaan lingkungan yang berbasis masyarakat dan mendukung konsep ekonomi sirkular.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pertama, pemisahan limbah di tingkat rumah tangga meningkatkan efektivitas pengelolaan limbah organik. Kedua, pemanfaatan maggot mampu mengubah limbah organik menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Ketiga, kolaborasi antara bank sampah dan ruang hijau menghasilkan sistem pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.



Dampak Revitalisasi terhadap Ketahanan Pangan dan Ekonomi Masyarakat

Program revitalisasi ruang hijau telah memberikan manfaat yang nyata dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat di RT 02 Desa Kelir. Lahan yang sebelumnya hanya dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau kini diubah menjadi area produktif untuk menanam berbagai tanaman pangan, seperti sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA). Hasil panen tersebut dimanfaatkan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga dalam membeli bahan pangan. Selain mendukung ketahanan pangan, keberadaan bank sampah dan kegiatan budidaya maggot juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Warga memperoleh tambahan penghasilan

dari penjualan sampah anorganik yang telah dipilah serta hasil budidaya maggot. Dengan demikian, revitalisasi ruang hijau tidak hanya memberikan dampak positif terhadap lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Lingkungan menjadi lebih bersih, jumlah sampah organik yang terbuang dapat dikurangi, dan masyarakat memperoleh sumber pangan sekaligus peluang tambahan pendapatan dari pemanfaatan lahan yang sebelumnya belum dikelola secara maksimal. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ruang hijau memiliki potensi yang besar untuk menjadi sarana pemberdayaan masyarakat apabila dikelola secara bersama-sama dan melibatkan partisipasi aktif warga. Pemanfaatan ruang hijau tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan, tetapi juga mampu mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan tiga hal utama. Pertama, ruang hijau telah berkembang menjadi kawasan yang produktif dan berperan dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Kedua, penggabungan program revitalisasi dengan pengelolaan bank sampah memberikan manfaat ekonomi melalui pemanfaatan limbah yang memiliki nilai jual. Ketiga, penerapan pendekatan Participatory Action Research (PAR) membuktikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dapat mendorong keberlanjutan program lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan warga secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil evaluasi selama program berlangsung, revitalisasi ruang hijau tidak hanya memberikan perubahan pada kondisi fisik lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya sistem pengelolaan yang lebih berkelanjutan di RT 02 Desa Kelir. Setelah dilakukan penataan kawasan, penanaman berbagai bibit, serta penguatan pengelolaan sampah organik melalui bank sampah dan budidaya maggot, masyarakat mulai berperan aktif dalam menjaga dan merawat kawasan tersebut. Pemeliharaan dilakukan secara bersama melalui pembagian tugas dan penyusunan jadwal kerja bakti, sehingga tanggung jawab tidak lagi bertumpu pada satu orang pengelola seperti sebelum program dilaksanakan.

Hasil wawancara dengan beberapa warga juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap ruang hijau. Kawasan tersebut kini dianggap sebagai aset bersama yang memberikan manfaat bagi lingkungan, kehidupan sosial, dan perekonomian warga. Masyarakat merasakan lingkungan menjadi lebih bersih, jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir semakin berkurang, serta lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal kini dapat menghasilkan berbagai tanaman pangan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Participatory Action Research (PAR) tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas ruang hijau, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi tidak hanya bergantung pada penyediaan fasilitas atau sarana pendukung, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi selama program berlangsung, revitalisasi ruang hijau tidak hanya memberikan perubahan pada kondisi fisik lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya sistem pengelolaan yang lebih berkelanjutan di RT 02 Desa Kelir. Setelah dilakukan penataan kawasan, penanaman berbagai bibit, serta penguatan pengelolaan sampah organik melalui bank sampah dan budidaya maggot, masyarakat mulai berperan aktif dalam menjaga dan merawat kawasan tersebut. Pemeliharaan dilakukan secara bersama melalui pembagian tugas dan penyusunan jadwal kerja bakti, sehingga tanggung jawab tidak lagi bertumpu pada satu orang pengelola seperti sebelum program dilaksanakan. Hasil wawancara dengan beberapa warga juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap ruang hijau. Kawasan tersebut kini dianggap sebagai aset bersama yang memberikan manfaat bagi lingkungan, kehidupan sosial, dan perekonomian warga. Masyarakat merasakan lingkungan menjadi lebih bersih, jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir semakin berkurang, serta lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal kini dapat menghasilkan berbagai tanaman pangan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Participatory Action Research (PAR) tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas ruang hijau, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, keberhasilan revitalisasi tidak hanya bergantung pada penyediaan fasilitas atau sarana pendukung, tetapi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada ruang hijau di RT 02 Desa Kelir tidak hanya disebabkan oleh penambahan vegetasi maupun perbaikan sarana pendukung, tetapi juga karena meningkatnya keterlibatan masyarakat selama proses revitalisasi berlangsung. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), masyarakat berperan sebagai pelaku utama yang terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari mengidentifikasi

permasalahan, menyusun rencana, melaksanakan program, hingga melakukan evaluasi. Perubahan tersebut terlihat dari sistem pengelolaan ruang hijau yang sebelumnya hanya bergantung pada satu orang, kemudian berkembang menjadi tanggung jawab bersama melalui kegiatan kerja bakti, penataan kembali tanaman, serta pengelolaan sampah organik berbasis bank sampah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa revitalisasi ruang publik akan memberikan hasil yang lebih berkelanjutan apabila didukung oleh partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan tersebut mampu menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) sekaligus meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan.

Di sisi lain, penerapan budidaya maggot sebagai bagian dari pengelolaan sampah organik menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada upaya menjaga lingkungan, tetapi juga mampu membuka peluang ekonomi baru bagi warga. Pemanfaatan sampah organik sebagai media budidaya maggot memberikan nilai tambah karena selain mengurangi jumlah limbah, juga menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi. Hasil penelitian ini mendukung temuan Sukmaren et al. (2023) yang menjelaskan bahwa budidaya maggot merupakan salah satu metode pengelolaan sampah organik yang efektif dalam menekan volume limbah sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberhasilan revitalisasi ruang hijau di Desa Kelir tidak hanya ditentukan oleh perbaikan fisik kawasan, tetapi juga oleh sinergi antara pendekatan partisipatif, penguatan kelembagaan masyarakat, serta penerapan teknologi sederhana yang mendukung pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi ruang hijau berbasis Participatory Action Research (PAR) di RT 02 Desa Kelir mampu meningkatkan fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi masyarakat. Melalui keterlibatan aktif warga dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, ruang hijau yang sebelumnya belum dikelola secara optimal berhasil dikembangkan menjadi kawasan produktif melalui kegiatan penanaman, pengelolaan bank sampah, pemilahan sampah, dan budidaya maggot. Program ini tidak hanya membantu mengurangi limbah organik, tetapi juga mendukung ketahanan pangan dan memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi dengan waktu pelaksanaan yang terbatas serta lebih berfokus pada pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian, menggunakan metode mixed methods, dan mengukur dampak program secara lebih menyeluruh. Selain itu, pemerintah desa dan masyarakat diharapkan dapat melanjutkan pengelolaan ruang hijau secara berkelanjutan melalui dukungan kebijakan, pendanaan, dan peningkatan kapasitas masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kelir, masyarakat RT 02 Desa Kelir, pengelola Bank Sampah, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga kegiatan revitalisasi ruang hijau, pengelolaan sampah organik, dan penguatan ketahanan pangan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Afdhal, M., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan metode Participatory Action Research (PAR) dalam pemberdayaan masyarakat berbasis pengelolaan lingkungan desa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–56.
- Afriani, R., & Handayani, T. (2024). Pemanfaatan ruang terbuka hijau pekarangan untuk penguatan ketahanan pangan keluarga berbasis pengolahan sampah organik. *Jurnal Ilmu Lingkungan & Pembangunan Berkelanjutan*, 12(2), 112–125.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2025). *Kecamatan Kalipuro dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Chevalier, J. M., & Buckles, D. J. (2019). *Participatory action research: Theory and methods for engaged inquiry* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351033268>
- Ependi, V. N., Caesar, M. R., Hidayat, S., Fitriani, W., & Saepul, M. (2025). Implementasi program reboisasi sebagai langkah nyata menuju keberlanjutan lingkungan dalam pemulihan ekologi di Desa Sukapura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1052–1061.
- Hutabarat, J., & Kustanti, E. (2023). *Kampung ramah lingkungan mendukung ketahanan pangan* (hlm. 5–10). Kementerian Pertanian RI.
- Kurniawan, A., & Lestari, S. (2023). Pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui budidaya maggot dan komposting untuk mendukung ketahanan pangan lokal. *Jurnal Riset Teknologi Lingkungan*, 15(3), 201–214.
- Ma, S., Fajrina, Z. U., & Rahayu, R. (2025). Efektivitas larva Black Soldier Fly dalam mengatasi permasalahan sampah organik. *Jurnal Pengabdian Lingkungan*, 5(1), 61–68.
- Putri, A., Prameswari, R., Darmawan, D., Jahroni, Putra, A. R., & Arifin, S. (2024). Revitalisasi taman Desa Pasinan sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 32–34.
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2013). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Rola, M., Nurwulan, D., & Ilham, F. (2026). Pengabdian kepada masyarakat di Desa Padaulun untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan bijak dalam mengelola sampah dan hijaukan masa depan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 124–130.
- Sukmareni, J., Sianipar, S. A., Fadiah, S. N., & Esterilia, M. (2023). Implementation of community empowerment through maggot cultivation as an alternative for community organic waste. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(2), 341–355.
- Sunaryati, T., Kurnia, I. R., Setiawan, B., Cameliya, D., Lestari, S. S., & Romadon, R. (2024). Transformasi limbah menjadi hijau: Revitalisasi taman Desa Sukaresmi melalui pengelolaan limbah. *Jurnal Pengabdian Lingkungan*, 2(1), 15–24.
- Suryani, N., & Prasetyo, E. (2021). Revitalisasi ruang hijau pedesaan berbasis partisipasi komunitas dalam mewujudkan kemandirian pangan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 32(1), 78–91.
- Wahyuningsih, S., Widiati, B., Melinda, T., & Abdullah, T. (2023). Sosialisasi pemilahan sampah organik dan non-organik serta pengadaan tempat sampah organik dan non-organik. *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7–15.
- Wantasen, S., Lumingkewas, A. M. W., & Manalu, E. P. (2025). Teknik pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk organik sebagai upaya penguatan ketahanan pangan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 6(2), 101–105.